



ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN SUB SEKTOR BAHAN PANGAN DI KABUPATEN BOYOLALI

Muhammad Zaenuri[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

November 2015

Keywords:

Development Strategy The Agricultural Sector, Food Crops, gdp

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1. Komoditas tanaman bahan makanan unggulan apa saja yang ada di masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali, 2 Bagaimana strategi perencanaan pengembangan subsektor tanaman bahan makanan dilihat dari kelengkapan infrastruktur di Kabupaten Boyolali, 3 Bagaimana laju pertumbuhan sektor tanaman bahan makanan yang dimiliki tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, *Klassen Typologi*. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* diketahui pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Banyudono, Kecamatan Sawit. Komoditas tanaman jagung terdapat di Kecamatan Selo, Kecamatan Ampel, Kecamatan Cepogo dan Kecamatan Musuk. Komoditas ubi kayu di Kecamatan Klego, kecamatan Simo. Komoditas ubi jalar di Kecamatan Selo, Kecamatan Simo dan Kecamatan Mojosongo. Komoditas kacang tanah ada di Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Nogosari. Komoditas kedelai di Kecamatan Juwangi, Kecamatan Sambi, Kecamatan Kemusu dan Kecamatan Wonosegoro.

Abstract

The problems that were in this research is 1 Commodities food plants seed material what it was in each carpel kecamatan in kabupaten boyolali, 2 how strategy sub planning the development of the food crops sector seen from the completeness of the infrastructure in boyolali district, 3 how sector growth rate of plants of food material possessed every sub-district in boyolali district. The data used was secondary data. Data analysis methods using analysis location quotient (LQ), shift share (SS), klassen typologi . According to the research using analysis location quotient (LQ) development rice is in ngemplak, in banyudono, in palm. Corn is crops in district violoncello, in ampel, in cepogo and in musuk. Commodities cassava in district klego, in simo. Commodities sweet potatoes in in violoncello, in simo and kecamatan mojosongo. Commodities peanut in kecamatan boyolali and kecamatan nogosari. Soybean commodities in district juwangi, in sambi, kecamatn kemusu and kecamatan wonosegoro.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail:edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Boyolali melaksanakan pembangunan sektor perekonomian. Sektor perekonomian pembangunan di Kabupaten Boyolali terdiri dari sembilan sektor perekonomian antara lain pertanian, pertambangan, industri dan sebagainya. Masing-masing sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali memberikan sumbangan PDRB yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan sektor

pertanian merupakan sektor yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Boyolali dari tahun 2008 sampai 2012. Berikut ini adalah tabel kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Boyolali tahun 2008-2012. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Boyolali Tahun 2008-2012 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam juta rupiah)

Lapangan usaha	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	1.328.683	1.374.078	1.372.706	1.393.456	1.430.876
Pertambangan & Penggalian	35.458	39.326	46.205	48.591	50.447
Industri Pengolahan Listrik, Gas & Air Bersih	638.448	666.424	691.493	733.294	777.201
Bangunan/Konstruksi	50.808	53.381	58.091	60.888	63.399
Perdagangan, Hotel & Restoran	107.704	115.073	127.108	136.227	144.967
Angkutan & Komunikasi	971.815	1.008.895	1.032.517	1.113.896	1.203.141
Perbankan & Lembaga keuangan	105.867	113.006	117.079	127.982	139.555
Jasa-jasa	250.737	264.622	270.962	286.277	306.488
Jumlah	409.853	465.716	531.888	571.606	609.484
	3.899.373	4.100.520	4.248.048	4.472.217	4.725.559

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Boyolali, yaitu sebesar 1.328.683 pada tahun 2008, 1.374.078 pada tahun 2009, dan naik terus pada tahun 2012 sebesar 1.430.876. Kontribusi yang besar dari sektor pertanian ini disebabkan karena kondisi wilayah di Kabupaten Boyolali mendukung untuk dikembangkannya sektor pertanian. Pada sektor pertanian dihasilkan beragam barang dan jasa non pasar lokal dan nasional (selain komoditas pasar) secara kolektif dikenal sebagai multifungsi pertanian (Moon, 2011).

Walaupun kontribusi sektor pertanian setiap tahunnya besar, namun nilai dari kontribusi sektor pertanian ini mengalami kecenderungan yang menurun. Hal ini disebabkan oleh ketersedian dari produk-produk pertanian yang tidak kontinyu. Selain itu, tidak adanya pemeliharaan saluran drainase dan irigasi di lahan basah dapat melemahkan keberlanjutan dan memiliki dampak bagi kehidupan petani tergantung pada lahan basah pertanian (Nabahungu & Visser, 2011). Padahal Kontribusi sektor pertanian terhadap pengurangan kemiskinan terbukti tergantung pada kinerja pertumbuhan sektor pertanian itu sendiri, dampaknya tidak langsung terhadap

pertumbuhan di sektor lain (Christiaensen, Demery, & Kuhl, 2011). Sama halnya dengan daerah lain, sektor pertanian di Kabupaten Boyolali disangga oleh lima subsektor yaitu tanaman bahan makanan, perkebunan rakyat,

peternakan, kehutanan, dan perikanan. Kontribusi dari setiap subsektor tersebut terhadap perekonomian di Kabupaten Boyolali tentu saja berbeda-beda. Kontribusi dari setiap sub sektor ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 2008-2012 (Percentase)

Subsektor	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Bahan Makanan	22,02	22,55	25,19	24,48	23,76
Perkebunan Rakyat	1,95	1,89	1,74	1,77	1,72
Peternakan	10,23	10,05	8,81	8,72	8,51
Kehutanan	0,58	0,56	0,61	0,62	0,60
Perikanan	0,59	0,60	0,82	0,82	0,82

Sumber : Boyolali Dalam Angka 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 - 2012 subsektor tanaman bahan makanan selalu memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Boyolali dibandingkan dengan subsektor yang lain. Hal ini dikarenakan tanaman bahan makanan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Tetapi pada kenyataanya kontribusi

bahan makanan dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif.

Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu yang memeliki kontribusi terbesar dalam sektor pertanian di Kabupaten Boyolali. Tanaman bahan makanan di Kabupaten Boyolali memiliki 6 jenis tanaman yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen (Ha) dan Produksi (Ton) Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Boyolali Tahun 2010-2012

Jenis Tanaman	2010		2011		2012	
	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi	Luas panen	Produksi
Padi	45.048	273.007	43.922	239.475	49.085	289.320
Jagung	32.355	173.598	22.324	112.253	25.429	131.242
Ubi Kayu	7.923	138.130	7.185	137.026	6.227	108.269
Ubi jalar	98	1.570	48	662	89	1.204
Kac.Tanah	4.015	4.994	3.846	3.514	4.227	6.914
Kedelai	4.017	4.558	2.478	3.306	3.380	4.286

Sumber : BPS Kabupaten Boyolali 2012

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada setiap tahun tanaman padi mempunyai nilai produksi yang terbesar. Hal ini dikarenakan padi merupakan bahan pangan pokok yang nantinya akan diolah menjadi beras. Nilai produksi terbesar kedua setelah tanaman padi adalah tanaman jagung. tanaman ini dapat dijadikan sebagai bahan pangan pengganti beras. Selain itu, jagung juga digunakan sebagai pakan

ternak. Untuk nilai produksi ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah permintaan masyarakat terhadap tanaman yang bersangkutan. Selain itu, faktor harga pada tahun yang bersangkutan, juga akan menentukan nilai produksi dari suatu tanaman.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah. Komoditas tanaman

bahan makanan unggulan apa saja yang ada di masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali. Serta bagaimana strategi perencanaan pengembangan subsektor tanaman bahan makanan dilihat dari kelengkapan infrastruktur di Kabupaten Boyolali. Dan bagaimana laju pertumbuhan sektor tanaman bahan makanan yang dimiliki tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali.

Setiap usaha pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2004:298)

Secara umum tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah sebagai berikut : Pertama, mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang. Kedua, mencapai ekonomi daerah. Ketiga, mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam.

Strategi pembangunan daerah dapat dikelompokan menjadi empat kelompok, yaitu: (Arsyad, 2004:298) (1) Strategi pengembangan fisik atau lokalitas tujuan strategi pembangunan fisik atau lokalitas ini adalah untuk menciptakan identitas daerah atau kota memperbaiki pesona (*Amenity Base*) atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki dunia usaha daerah. (2) Strategi Pengembangan Dunia Usaha pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik, kreasi atau perekonomian daerah tersebut (3) Strategi Pengembangan SDM meliputi. Sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Pengembangan kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan cara antara lain. Dengan pelatihan yang dirancang untuk

memenuhi kebutuhan dan harapan pemberian kerja. Serta penciptaan iklim yang mendukung bagi perkembangannya lembaga-lembaga pendidikan dan ketrampilan daerah. Dan informasi tentang keahlian dan latar belakang orang yang menganggur di suatu daerah. (1) Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat, kegiatan masyarakat ini merupakan kegiatan yang diajukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat itu di suatu daerah atau dikenal dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya melalui penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperoleh keuntungan dan usahanya.

Pembangunan sering diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Soekartawi, 1993:1)

Pertanian adalah kegiatan manusia mengelola lahan melalui proses produksi biologis tumbuhan dan hewan untuk kesejahteraan umat manusia, termasuk kegiatan ekstraktif dan selektif dan tidak merusak kelestarian lingkungan. Secara garis besar unsur-unsur pertanian diringkaskan mencakup : proses produksi, tanah tempat usaha, petani dan pengusaha, dan usaha pertanian (Fatah,2006:29)

Sektor pertanian di Indonesia sangat penting terlebih dari peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyediaan pangan dan penyumbang devisa Negara melalui ekspor dan sebagainya. Dalam pertanian tanaman pangan di Indonesia terdapat urutan komoditas menurut kepentingannya. Tanaman padi adalah tanaman utama. Meskipun secara ekonomis tanaman padi bukan yang paling menguntungkan, kebanyakan petani mengutamakan padi dalam usaha taminya.

Sektor pertanian harus diposisikan sebagai sektor andalan perekonomian. Berdasarkan kondisi yang dihadapi saat ini sektor pertanian harus menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan.

Pengembangan sektor pertanian harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri ke depan sangat baik, hal ini didukung dengan keadaan geografis dan letaknya sangat strategis, hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989 : 12)

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116).

Menurut (Glasson,1990:63-64) konsep dasar basis ekonomi perekonomian di bagi menjadi 2 sektor yaitu. Sektor basis merupakan sektor yang akan melakukan ekspor atas barang dan jasa ke tempat di luar batas ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Proses ini meliputi masukan barang dan jasa yang diberikan oleh suatu masyarakat yang dating dari luar perbatasan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Dan sektor-sektor non basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor yang tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal. Secara implisit pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi 2 sektor tersebut terdapat hubungan sebab akibat di mana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga akan menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis

mempunyai peran sebagai penggerak utama seimbang (*unbalanced development*). Tentu ini menjadi masalah karena pasti akan terjadi kesenjangan antar wilayah.

Teori pertumbuhan akumulatif digunakan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap wilayah lain. Untuk itu setiap kebijakan harus mampu menarik modal, ketrampilan, dan kepakaran ke wilayah tersebut. Teori ini memberi kesempatan setiap wilayah bersaing dengan wilayah lain tanpa tenggang rasa. Misalnya, kebijakan wilayah tertentu menyebabkan wilayah lain terbelakang bukan masalah. Proses semacam ini adalah alamiah dan tidak perlu dirisaukan.

Model pertumbuhan akumulatif memungkinkan suatu wilayah bertumbuh cepat. Jika menerapkan kebijakan ekonomi yang tepat. Namun, sebaliknya kebijakan yang keliru berakibat pada merosotnya pertumbuhan ekonomi wilayah. Model ini memberi perhatian pada : stok *entrepreneur*, proses pembelajaran, pendidikan, peningkatan kapasitas kelembagaan, adopsi teknologi, dan perpindahan usaha.

Rangkuman penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut:

Mengutip jurnal dari Nuning Setyowati, yang berjudul *Analisis Peran Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo* (2012) Penelitian yang dilakukan Nuning Setyowati bertujuan untuk mendeskripsikan sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Sukoharjo dimana sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan lokal dan surplus produksinya dapat dieskpor keluar wilayah Sukoharjo. Jumlah dan laju serapan tenaga kerja sektor pertanian di Sukoharjo cenderung berfluktuasi antara tahun 2005-2009. Angka pengganda sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo cenderung menurun yang mengindikasikan peran sektor pertanian dalam perluasan kesempatan kerja baik dibidang pertanian maupun dibidang/sektor lain semakin menurun. Upaya sinergis antara pemerintah daerah, rumah tangga petani dan pihak swasta diperlukan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian sebagai upaya mempertahankan

sektor pertanian sebagai sektor basis di Kabupaten Sukoharjo.

Mengutip skripsi dari Mutiara Ekasari yang berjudul Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Temanggung (2011) Subjek dalam penelitian Mutiara Ekasari adalah komoditas tanaman pertanian di Kecamatan Temanggung. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi. Metode analisis data adalah (1) *Location Quotient* (LQ), (2) *Shift Share*, (3) *Tipologi Klassen*, (4) *Skalogram*, (5) *Overlay*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komoditas padi terdapat di Kecamatan Kedu, Temanggung, Kledung, Tlogomulyo dan Tembarak. Komoditas jagung terdapat di Kecamatan Bejen, Tretep, Ngadirejo, Kledung, Tlogomulyo, Tembarak dan Kranggan. Komoditas ketela pohon terdapat di Kecamatan Kaloran, Temanggung, Selopampang dan Pringsurat. Komoditas ketela rambat terdapat di Kecamatan Temanggung. Komoditas Kacang Tanah terdapat di Kecamatan Gemawang, Bulu dan Tembarak. Komoditas kacang kedelai terdapat di Kecamatan Kedu. Komoditas sayuran terdapat di Kecamatan Bulu, Parakan, Kedu, Ngadirejo dan Gemawang. Komoditas buah-buahan terdapat di Kecamatan Pringsurat, Kaloran, Temanggung, Kedu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyarankan strategi perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah hendaknya mengacu pada potensi dan sektor unggulan dan potensial di masing-masing kecamatan. Melalui kebijakan sentra kawasan industri pengembangan tiap komoditas pertanian tersebut dapat diarahkan untuk berada pada suatu usaha yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian.

Mengutip jurnal dari Evi Yulia Purwanti dan Hastarini Dwi Atmanti, yang berjudul *Analisis Sektor dan Produk Unggulan Kabupaten Kendal* (2008) Penelitian Purwanti dan Hastarini ini bertujuan untuk menggali seluruh potensi ekonomi Kabupaten Kendal juga menetapkan sektor unggulan dan produk unggulan Kabupaten Kendal dan merumuskan strategi peningkatan dan pengembangan sektor dan produk unggulan. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis LQ, analisis laju pertumbuhan, analisis kontribusi sektoral, analisis IDS dan IPPS. Laju pertumbuhan seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Kendal sudah membaik pada periode 2004-2006. Pada tahun 2006 membaiknya perekonomian ditunjukkan dengan laju pertumbuhan yang positif disemua sektor. Sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian 9,63%, diikuti sektor bangunan 9,42% dan sektor listrik, gas dan air minum 6,33%. Sedangkan sektor dengan laju pertumbuhan terendah adalah sektor jasa-jasa yaitu -0,54%. Subsektor yang menunjukan kinerja yang bagus terus mengalami kenaikan pertumbuhan adalah subsektor perikanan.

Rizal Endi dkk, (2015), Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah Di Kota Bandar Lampung 2000-2012, Hasil penelitian untuk menentukan suatu sektor unggulan adalah sektor yang maju dan tumbuh pesat, basis, dan kompetitif maka sektor/subsektor/subsub ekonomi yang masuk dalam katagori sektor ekonomi yaitu, Sektor industri pengolahan, dan (2) Sektor keuangan, *real estate*, dan jasa perusahaan. Subsektor ekonomi yaitu Industri bukan migas. Sub-subsektor ekonomi yaitu (1) Barang kayu dan hasil hutan lainnya, (2) Semen dan barang galian bukan logam, (3) Logam dasar besi dan baja, (4) Angkutan laut, dan (5) Jasa pemerintah lainnya.

METODE PENELITIAN

Location Quotient merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah untuk menentukan sektor mana yang merupakan merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini membandingkan antara kemampuan satu sektor antara daerah yang di selidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Pendapat utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah memiliki pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi (pola pengeluaran secara geografis adalah sama), produktifitas

tenaga kerja sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama pada setiap sektor (Arsyad, 1993:317).

$$LQ = \frac{Si}{\frac{S}{Ni} N}$$

Keterangan :

LQ : Nilai Location Quotient

Si : Produksi tanaman bahan makanan komoditas i kecamatan i di Kab.

Boyolali

S : Produksi tanaman bahan makanan komoditas i total kecamatan i di Kab.

Boyolali

Ni : Produksi tanaman bahan makanan komoditas i Kab. Boyolali

N : Produksi tanaman bahan makanan komoditas i total di Kab. Boyolali

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan komoditas basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan komoditas basis (sektor lokal/impor). $LQ > 1$ menunjukan bahwa peranan komoditas basis cukup menonjol di daerah tersebut dan mempunyai kecenderungan surplus dan mengekspornya ke daerah lain. Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bawa produksi tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produksi pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki beberapa kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang biasa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain

merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

Analisis LQ di gunakan sebagai petunjuk adanya keunggulan yang dapat digunakan bagi sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk melihat keunggulan subsektor tanaman bahan makanan dari 19 kecamatan yang ada di kabupaten dengan cara membandingkannya dengan daerah yang lebih besar yaitu Kabupaten Boyolali. Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di kecamatan, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat yang lebih tinggi atau kabupaten.

Jika pergeseran diferensial dari suatu subsektor industri adalah positif, maka subsektor industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Formulasi yang digunakan untuk analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut :

- Dampak riil pertumbuhan ekonomi :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$
 atau $D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij}$
- Pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah :

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$
- Pergeseran proposisional :

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$
- Pengaruh keunggulan kompetitif :

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

E_{ij} : Produksi komoditas subsektor i kecamatan j

E_{in} : Produksi komoditas subsektor i kabupaten

r_{ij} : Produksi subsektor i di kecamatan j

r_{in} : Produksi subsektor i kabupaten
 r_n : Produksi total ekonomi kabupaten

Typologi Klassen

Typologi klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut *typologi klassen* masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor

dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Dikatakan tinggi apabila indikator di suatu kecamatan di Kabupaten Boyolali lebih tinggi di bandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Boyolali dan digolongkan rendah apabila indikator di suatu kecamatan lebih rendah di bandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Boyolali.

	SS(+)	SS(-)
LQ > 1	Kuadran I Kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi tanaman bahan makanan	Kuadran II Kecamatan yang termasuk potensial dalam tanaman bahan makanan
LQ < 1	Kuadran III Kecamatan yang termasuk berkembang dalam produksi tanaman bahan makanan	Kuadran IV Kecamatan pendukung

Sumber : Widodo, (2006:121)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Tanaman Bahan Makanan yang Memiliki Keunggulan Komparatif dan Kompetitif serta *Klassen Typologi* di Tiap Kecamatan di Kabupaten Boyolali

Hasil analisis *Location Quotient* berdasarkan hasil produksi tahun 2008-2012

maka diperoleh hasil komoditas tanaman bahan makanan yang memiliki keunggulan komparatif di tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Berdasarkan Hasil Produksi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Boyolali

No	Kecamatan	Hasil Komoditas rata-rata tahun 2008-2012					
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai
1	Selo	0.05	3.39	0.02	12.74	0.00	0.00
2	Ampel	0.27	2.64	0.76	0.00	0.69	0.01
3	Cepogo	0.06	2.97	0.85	0.00	0.06	0.00
4	Musuk	0.24	2.44	1.04	1.45	0.03	0.00
5	Boyolali	0.57	1.21	1.61	0.00	2.58	0.01
6	Mojosongo	0.70	1.03	1.59	2.05	0.75	0.05
7	Teras	1.26	0.93	0.59	0.04	0.08	0.03
8	Sawit	1.81	0.44	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Banyudono	1.75	0.50	0.04	1.22	0.20	0.07
10	Sambi	1.60	0.12	0.69	0.00	0.66	1.88
11	Ngemplak	1.89	0.05	0.20	0.00	1.14	0.35
12	Nogosari	1.87	0,06	0.12	0.00	3.75	0.22

13	Simo	1.01	0.10	1.88	5.47	1.39	1.38
14	Karanggede	1.59	0.31	0.56	0.14	0.22	0.64
15	Klego	0.83	0.35	2.02	1.64	0.83	1.45
16	Andong	1.15	0.53	1.18	0.87	1.79	0.27
17	Kemusu	0.59	2.18	0.53	0.00	0.45	1.86
18	Wonosegoro	0.65	1.20	1.47	0.19	0.95	1.44
19	Juwangi	0.59	1.73	0.75	0.00	0.42	11.23

Sumber : BPS, Kab. Boyolali Dalam Angka 2009-2013, data diolah

Pada komoditas padi dapat diketahui bahwa terdapat 9 kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$, Kecamatan Ngemplak memiliki jumlah rata-rata tertinggi, sedangkan untuk kecamatan yang memiliki tingkat keunggulan komparatif terendah yakni Kecamatan Simo. Pada komoditas jagung dapat diketahui bahwa terdapat 9 kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$, Kecamatan Selo memiliki jumlah rata-rata tertinggi, sedangkan untuk kecamatan yang memiliki tingkat paling rendah adalah Kecamatan Mojosongo. Pada komoditas ubi kayu terdapat 7 kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$. Kecamatan Klego memiliki nilai rata-rata jumlah tertinggi, sedangkan Kecamatan Musuk memiliki jumlah rata-rata terendah. Pada komoditas ubi jalar terdapat 6 kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$, Kecamatan Selo memiliki jumlah rata-rata tertinggi, sedangkan untuk kecamatan yang memiliki tingkat keunggulan komparatif terendah yakni Kecamatan Simo.

terendah adalah Kecamatan Banyudono. Pada komoditas kacang tanah dapat diketahui bahwa terdapat 5 kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$, Kecamatan Nogosari memiliki jumlah rata-rata tertinggi, sedangkan untuk kecamatan yang memiliki tingkat keunggulan komparatif terendah yakni Kecamatan Ngemplak. Pada komoditas kedelai dapat diketahui bahwa terdapat 6 kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$, Kecamatan Juwangi memiliki jumlah rata-rata tertinggi, sedangkan untuk kecamatan yang memiliki tingkat keunggulan komparatif terendah yakni Kecamatan Simo.

Hasil analisis *Shift Share* berdasarkan hasil produksi tahun 2008-2012 maka diperoleh hasil komoditas tanaman bahan makanan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Perhitungan Cij Komoditas Tanaman Bahan Makanan Berdasarkan hasil produksi analisis *shift share* Tahun 2008-2012 di Kabupaten Boyolali

No	Kecamatan	Hasil Nilai Cij Komoditas tahun 2008-2012					
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai
1	Selo	-6492,651165	-1144007,113	39794,68661	0	0	0
2	Ampel	-116121,3454	-116121,3454	-31852,28762	0	1722,600349	0
3	Cepogo	-3007,885523	-174467,3458	-36205,86064	0	-1509,394997	0
4	Musuk	13639,71369	209293,8725	-287256,2138	-23438,29787	-906,6317627	0
5	Boyolali	108994,3398	411810,9918	251597,8874	0	24998,31297	0
6	Mojosongo	178800,5721	39785,65657	-112757,2638	-21498,58156	16864,04887	-1024,745965
7	Teras	-499176,237	257894,0835	-88808,9023	0	-2916,02676	0
8	Sawit	758110,2108	4381,300376	0	0	0	0
9	Banyudono	268382,2893	-28635,08808	-9947,082405	0	3082,867946	0
10	Sambi	-443422,8701	-76485,54694	201047,5787	0	-25719,40081	-3629,288703

11	Ngemplak	-375612,838	9609,52115	-40045,8797	0	-370,215241	-657,501494
12	Nogosari	-527557,3462	-47795,94167	-121097,1174	0	-14121,81501	1220,083682
13	Simo	-225625,367	12709,84176	-629832,599	6079,432624	-16810,0931	-34115,1823
14	Karanggede	-189424,0792	-105436,2051	-60410,7986	-7044,680851	-3644,764398	8734,488942
15	Klego	467539,9639	-18251,167	111900,9863	-11697,8723	7112,100058	43189,06157
16	Andong	-387189,618	205842,308	419733,064	0	96286,0384	18178,6013
17	Kemusu	79017,481	428978,17	-23880,827	0	22270,1571	-8480,8129
18	Wonosegor o	605779,5918	149276,3119	-98753,68756	0	-111411,2565	-4282,725643
19	Juwangi	293366,075	104040,2958	507916,3474	0	4973,472949	-25531,98

Sumber : BPS, Kab. Boyolali Dalam Angka 2009-2013, data diolah

Pada komoditas padi kecamatan yang memiliki keunggulan kompetitif atau nilai Cij positif ada 9 kecamatan. Pada komoditas jagung terdapat 11 kecamatan yang mempunyai nilai Cij yang positif atau memiliki keunggulan kompetitif. Pada komoditas ubi kayu terdapat 6 kecamatan yang mempunyai keunggulan kompetitif. Pada komoditas ubi jalar terdapat 1 kecamatan yang mempunyai keunggulan kompetitif. Pada komoditas kacang tanah terdapat 8 kecamatan yang memiliki nilai Cij positif atau memiliki keunggulan kompetitif. Pada komoditas kedelai kecamatan yang memiliki keunggulan kompetitif atau nilai Cij ada 4 kecamatan.

Hasil analisis *Klassen Typology* berdasarkan hasil dari analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*, pada komoditas padi, kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas tanaman padi adalah Kecamatan Sawit dan Kecamatan Banyudono. Pada komoditas jagung, kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas jagung adalah Kecamatan Musuk, Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo Kecamatan Kemusu, Kecamatan Wonosegoro dan Kecamatan Juwangi. Pada komoditas ubi kayu, kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas ubi kayu adalah Kecamatan Boyolali, Kecamatan Klego, dan Kecamatan Andong. Pada komoditas ubi jalar, kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas ubi jalar adalah Kecamatan Simo. Pada komoditas kacang tanah kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi komoditas kacang tanah adalah

Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Andong. Pada komoditas kedelai, kecamatan yang unggul dalam komoditas kedelai adalah Kecamatan Klego.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan analisis hasil *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), *Klassen Typologi* yang didasarkan PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2008-2012 maka diperoleh hasil kecamatan yang memiliki komoditas tanaman padi sebagai komoditas unggulan ada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Sawit dan Kecamatan Banyudono. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman jagung sebagai komoditas unggulan ada 6 kecamatan yaitu Kecamatan Musuk, Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo Kecamatan Kemusu, Kecamatan Wonosegoro dan Kecamatan Juwangi.. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman ubi kayu sebagai komoditas unggulan ada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Boyolali, Kecamatan Klego, dan Kecamatan Andong. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman ubi jalar sebagai komoditas unggulan ada 1 kecamatan yaitu Kecamatan Simo. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman kacang tanah sebagai komoditas unggulan ada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Andong. Kecamatan yang memiliki komoditas tanaman kedelai sebagai komoditas unggulan ada 1 kecamatan yaitu Kecamatan Klego.

Dan berdasarkan laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan di tiap kecamatan maka diperoleh kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan dengan rata-rata tertinggi komoditas padi adalah Kecamatan Boyolali dan Kecamatan Juwangi sebesar 22%, kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi komoditas jagung adalah Kecamatan Musuk sebesar 20%, kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi komoditas ubi kayu adalah kecamatan Juwangi sebesar 30%, kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi komoditas ubi jalar adalah Kecamatan Andong sebesar 44%, kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi komoditas kacang tanah adalah Kecamatan Kemusu sebesar 40%, kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi komoditas kedelai adalah Kecamatan Andong sebesar 50%.

Saran peneliti yang bisa di sampikan antara lain. Kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali supaya dijadikan sebagai kontributor bagi kecamatan yang mempunyai subsektor tanaman bahan makanan yang potensial sehingga pengembangan produksi subsektor tanaman bahan makanan lebih jelas dan terfokus supaya pengembangan willyah tersebut tercapai dan hasilnya maksimal. Dan kecamatan yang mempunyai laju pertumbuhan yang belum maksimal supaya lebih diperhatikan lagi, supaya laju pertumbuhan tiap kecamatan lebih merata dan tidak ada jarak yang terlalu besar antara kecamatan satu dengan kecamatan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1993. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : bagian penerbitan STIE YKPN
- Arsyad, Lincoln. 1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : bagian penerbitan STIE YKPN
- BPS.Kab. Boyolali Dalam Angka 2009-2013
- BPS.Statistik Daerah Kabupaten Boyolali 2012
- BPS. 2012.Boyolali dalam angka
- BPS. 2013.Boyolali dalam angka
- Christiaensen, L., Demery, L., & Kuhl, J. (2011, November). The (evolving) role of agriculture in poverty reduction—An empirical perspective. *Journal of Development Economics*, 96(2), 239-254.
- Ekasari, Mutiara. 2011. Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Temanggung. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Pembangunan UNNES
- Endil, Rizal, dkk. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Bandar Lampung 2000-2012. Jurnal Internasional. Vol. 4, No. 1. Hal 1-28.
- Evi Yulia Purwanti dan Hastarini Dwi Atmanti. 2008. Analisis Sektor dan Produk Unggulan Kabupaten Kendal. Volume 18 No.2 Jurnal Fakultas Ekonomi UNDIP
- Fatah, Luthfi. 2006. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Banjarbaru: Pustaka Banua
- Glasson, John. 1990. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta : LPFEUI. <http://www.bimbie.com/teori-basis-ekonomi.htm>pada tgl 4 agustus 2015
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. Perencanaan Daerah. Jakarta : Salemba Empat.
- Moon, W. (2011, November 15). Is agriculture compatible with free trade? *Ecological Economics*, 71, 13-24.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES
- Murti, Y. (2015). PERENCANAAN PEREKONOMIAN DAERAH MELALUI PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN SUBSEKTOR TANAMAN BAHAN MAKANAN DI KABUPATEN SRAGEN. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3).
- Nabahungu, N., & Visser, S. (2011, November 15). Contribution of wetland agriculture to farmers'

livelihood in Rwanda. *Ecological Economics*, 71,
4-12.

Nuning Setyowati. 2012. Analisis Peran Sektor
Pertanian Di Kabupaten Sukoharjo. Volume 8
No.2 Jurnal JEJAK Fakultas Pertanian UNS

Pratama, B., & Sahaya, H. (2014). STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI
KEDELAI UNTUK MEWUJUDKAN
KETAHANAN PANGAN
INDONESIA. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan
Kebijakan*, 7(2).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3899>

Suharyadi dan Purwanto. 2008. Statiska Untuk
Ekonomi dan Keuangan Modern. Jakarta :
Salemba Empat.

Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian,
Teori dan Alikasi. Jakarta: Rajawali Press

Syaifudin, A. (2014). STRATEGI
PENGEMBANGAN SEKTOR
PERTANIAN SUB SEKTOR TANAMAN
PANGAN DALAM UPAYA
PENINGKATAN PDRB KABUPATEN
PATI. *Economics Development Analysis Journal*,
3(3). Retrieved
from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/1033/1055>

Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan :
Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah).
Yogyakarta : UPT STIM YKPM